

Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu pada Siswa di Sekolah

Mamang Efendy^{1*}, Eben Ezer Nainggolan²

^{1,2}Fakultas Psikologi,

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: mamangefendy@untag-sby.ac.id^{1*}

Abstrak

Perilaku mengganggu siswa di sekolah perlu mendapatkan perhatian serius karena akan berdampak pada efektivitas pembelajaran, suasana belajar mengajar yang tidak kondusif serta akan menimbulkan perilaku-perilaku siswa yang lebih parah dikemudian hari. Selama ini penanganan perilaku mengganggu siswa hanya ditangani dengan pemberian punishment oleh guru kepada siswanya, penanganan tersebut terbukti kurang efektif dan tidak membuat perilaku berkurang atau berhenti. Selain itu pemberian hukuman hanya akan menghentikan perilaku sesaat saja, dan lebih mengkhawatirkan lagi apabila pemberian hukuman terkadang dilakukan dengan tindakan yang aversif, hal tersebut dapat menyebabkan hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik, membentuk harga diri siswa yang rendah, menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan fisik, hingga rasa benci yang menyebabkan ketidaknyamanan emosional pada siswa dan menimbulkan permusuhan antara guru dan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa buku dan jurnal terkait untuk menemukan penjelasan dan jawaban terperinci mengenai bagaimana seharusnya pendekatan behaviorisme menurunkan perilaku mengganggu siswa di sekolah, serta bagaimana efek pemberian hukuman pada perilaku siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara untuk memastikan lingkungan belajar yang terbaik adalah dengan mendorong peserta didik melalui pemberian penguatan positif. Dengan pemberian penguatan positif siswa akan belajar untuk memonitor diri mereka sendiri, mengatur waktu mereka, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi diri melalui penguatan yang diberikan oleh guru. Pemberian penguatan positif yang konsisten dan disiplin akan efektif membuat perubahan perilaku pada siswa sebagaimana diharapkan yaitu perilaku yang adaptif.

Kata Kunci: *behavioral, perilaku mengganggu, punishment, reinforcement*

Abstract

Misbehavior at school needs serious attention because it will have an impact on the effectiveness of learning, an atmosphere of teaching and learning that is not conducive and will lead to more severe student behaviors in the future. So far, the handling of student's misbehavior has only been handled by giving punishment by the teacher to the students, this treatment has proven to be less effective and has not reduced or stopped the behavior. In addition, giving punishment will only stop behavior for a moment, and it is even more worrying if punishment is sometimes carried out in an aversive manner, this can lead to poor relations between teachers and students, form low student self-esteem, cause pain and discomfort. physical, to hatred that causes emotional discomfort in students and creates hostility between teachers and students. This research is a descriptive qualitative research conducted using secondary data in the form of related books and journals to find detailed explanations and answers about how the behaviorist approach should reduce misbehavior in students at school, and how the effects of punishment on student behavior at school. The results of the research show that one way to ensure the best learning environment is to encourage students through providing positive reinforcement. By giving positive reinforcement students will learn to monitor themselves, manage their time, set goals, and evaluate themselves through the reinforcement provided by the teacher. Providing consistent and disciplined positive reinforcement will be effective in making changes in student

behavior as expected, namely adaptive behavior.

Keywords: *behavioral, misbehavior, punishment, reinforcement*

PENDAHULUAN

Perilaku mengganggu oleh siswa merupakan perilaku yang tidak berorientasi pada proses pembelajaran yang dilakukan berulang kali oleh siswa di dalam kelas, perilaku ini hadir dengan berbagai bentuk dan berbeda pada setiap kondisi kelas (Dufrene, Doggett, Henington, & Watson, 2007). Perilaku mengganggu yang kurang mendukung proses pembelajaran muncul dalam empat situasi yang dialami siswa menurut Herbert dan Wookey, (2004) Pertama, situasi ketika siswa berhadapan dengan otoritas, misalnya siswa yang melanggar peraturan dari guru atau sekolah. Situasi kedua adalah ketika siswa berhadapan dengan tugas. Situasi ketiga merupakan situasi ketika siswa berhadapan dengan guru. Situasi keempat merupakan situasi ketika siswa berhadapan dengan siswa lain.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru di sekolah menengah pertama di pamekasan, beberapa bentuk perilaku mengganggu yang muncul adalah berbicara dengan keras ketika guru sedang menyampaikan pelajaran di depan kelas, menyela pembicaraan guru, berbicara dengan teman sebangku, mengolok dan mengejek teman, berjalan di kelas atau berpindah tempat sesuka hati saat guru menyuruh mengerjakan tugas atau saat guru memberikan pelajaran. Selain itu siswa juga perilaku mengganggu lainnya yang ditemukan misalnya bermain dengan menggunakan peralatan tulis menulis dan Perilaku-perilaku mengganggu lainnya yang sangat tidak berorientasi pada tugas dan pembelajaran, bahkan cukup mengganggu aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.

Apabila perilaku mengganggu ini terus saja dibiarkan, maka akan berdampak pada kurangnya efektivitas pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran tidak akan kondusif dan justru akan menimbulkan perilaku-perilaku yang lebih parah dikemudian hari apabila tidak segera diberikan intervensi oleh guru dalam penanganannya. Selama ini penanganan atas perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa hanya ditangani dengan punishment yang diberikan oleh guru kepada siswa. Namun hal yang telah dilupakan oleh para pendidik bahwasanya pemberian hukuman yang terbukti tidak menghentikan perilaku namun hanya menghentikan perilaku sesaat tetap saja dilakukan, bahkan pemberian hukuman terkadang dilakukan dengan tindakan yang aversif. Kaufman (2005) menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan dengan tindakan aversif merupakan hukuman yang disertai kekerasan yang menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan fisik, seperti pukulan, cubitan, hingga rasa benci yang lebih ringan seperti dimarahi atau ditegur yang justru menyebabkan ketidaknyamanan emosional pada siswa dan menimbulkan permusuhan. Bahkan Beberapa organisasi profesional telah melarang dan menyerukan penghentian terhadap jenis hukuman ini karena berbahaya dan melemahkan martabat individu tersebut karena hukuman ini hanya menghentikan perilaku sementara waktu dan tidak menunjukkan efek positif dalam jangka panjang.

Dalam kasus pemberian hukuman ini sama dengan lingkaran setan yang terus diabadikan: Guru sebenarnya hanya memperkuat secara negatif perilaku mengganggu siswa dengan hukuman yang diberikan misalnya "tidak boleh mengikuti pelajaran" hal ini justru menjadi penguat negatif karena siswa cenderung akan melakukan kesalahan yang sama untuk tidak mengikuti pelajaran karena bosan dan jenuh. Sebagaimana (Peterson & Deal, 2014) menjelaskan bahwa pemberian hukuman oleh guru misalnya, mengirim siswa keluar kelas dan tidak boleh mengikuti pelajaran sebenarnya merupakan "perangkap penguatan negatif" dimana perilaku tersebut justru cenderung akan dilakukan lagi oleh siswa. Akibatnya, para guru dan siswa sering terjebak dalam perangkap di mana kedua individu secara negatif dipaksa untuk terlibat dalam perilaku kontraproduktif.

Pada dasarnya efek pemberian hukuman tidak terbukti menimbulkan perubahan yang lebih baik pada perubahan perilaku siswa, hanya saja menghentikan perilaku yang tidak diinginkan untuk sementara waktu saja. Seharusnya sekolah berupaya untuk menemukan cara lain yang lebih baik untuk merubah perilaku siswa apabila hukuman sudah tidak terbukti merubah perilaku siswa tersebut mestinya tidak diulang terus untuk diterapkan. Marzano (2005), mengatakan bahwa kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran adalah kelas yang dikelola dengan tepat. keberadaan peraturan dan prosedur yang didukung oleh hukuman dan penghargaan terkait dengan disiplin yang diterapkan oleh seorang pengelola kelas yaitu guru. keberadaan

guru menjadi kunci penting penanganan perilaku mengganggu siswa di kelas. Penanganan perilaku mengganggu siswa oleh guru dapat dilakukan dengan lebih dari satu pendekatan atau metode sesuai keperluan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang dapat dilakukan antara lain pengaturan lingkungan fisik kelas, pembuatan aturan yang berlaku, penyampaian harapan guru terhadap siswa hingga menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Pengelolaan kelas membantu guru menciptakan suasana yang kondusif sehingga siswa sehingga siswa dapat berfokus pada proses pembelajaran dibandingkan memunculkan perilaku mengganggu (Ormrod, 2011; Reinke, Herman, & Stormont, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pemberian penguatan positif terhadap peningkatan perilaku adaptif siswa disekolah dan bagaimana penguatan positif mengurangi perilaku bermasalah siswa di sekolah, selain itu untuk melihat bagaimana efek hukuman terhadap perilaku bermasalah siswa di sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman guru tentang perilaku mengganggu siswa serta upaya penanganan yang telah dilakukan melalui pemberian penguatan positif.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, di mana peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan secara terperinci mengenai pendekatan behaviorisme untuk menurunkan perilaku mengganggu siswa di sekolah, serta bagaimana efek penguatan dan pemberian hukuman pada perilaku siswa. Penelitian ini mengaplikasikan data sekunder, di mana data tersebut didapatkan dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang masih berkaitan dengan judul penelitian, karena jenis penelitian ini adalah studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pemberian Penguatan Positif

Istilah penguatan positif mengacu pada efek yang diamati ketika perilaku diperkuat (yaitu dibuat supaya perilaku tersebut berulang) dengan stimulus yang diterapkan secara kontinu mengikuti perilaku tersebut (Kazdin, 1978). Stimulus kontingen dapat berupa objek atau peristiwa, aktivitas, kesempatan yang diberikan atau sosial gesture (pengakuan positif atau pujian). Penguatan adalah efek yang berupa item/objek, kegiatan atau respon sosial yang berperan sebagai “penguat positif” untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan secara sistematis. Penguatan yang menonjol dan efektif di ruang kelas adalah perhatian atau pujian guru untuk meningkatkan perilaku akademik dan perilaku sosial siswa yang positif. Dalam praktiknya, kesuksesan penguatan positif ini tergantung pada ketepatan waktu (kapan penguatan positif ini diberikan), diberikan secara kontingen dan diberikan hanya ketika perilaku yang diinginkan telah terjadi, artinya tidak diberikan secara berlebihan.

Memberikan penguatan dapat diartikan sebagai tingkah laku guru dalam merespons dengan memberikan sesuatu sebagai respon atas perilaku siswa supaya berulang, sehingga memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan sangat di perlukan dalam mencapai suatu tujuan, karena seorang guru harus bisa memberikan penguatan kepada siswa supaya siswa bisa termotivasi dalam belajar. Penguatan merupakan segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru siswa, yang bertujuan untuk membeberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun krelasi. Dapat diartikan juga bahwa penguatan merupakan respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Respon yang diberikan oleh guru dimaksudkan untuk mengajar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar sebagaimana yang diharapkan.

Penguatan mengandung makna tingkah laku yang menambah kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu di perkuat, diperkuat artinya dimantapkan, didipersering kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul. Pada proses pendidikan yang berorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran behavioral dengan pemberian reinforcement positif ini adalah supaya munculnya kembali perilaku-perilaku yang diharapkan atau perilaku adaptif. Penguatan diperlukan bagi tingkah laku-tingkah laku yang baik; tingkah laku yang dapat diterima, bukan tingkah laku yang jelek.

B. Penguatan Positif Secara Positif Membantu Siswa di kelas

Para guru saat ini sedang berjuang antara memilih strategi pengajaran yang matang dan memilih strategi yang lebih kontemporer untuk digunakan di ruang kelas mereka. Meskipun pilihan untuk generasi muda mungkin sederhana, sebenarnya aplikasi itu terbukti sulit. Guru baru dan lama mengalami kesulitan ketika menerapkan teknik pengajaran saat ini seperti penguatan positif di ruang kelas mereka. Guru perlu dilatih secara efektif untuk mengajar dengan strategi yang mungkin baru bagi mereka ini, dan semua pihak sekolah harus mampu menunjang dan bekerjasama dengan intervensi yang diberikan ini. Meskipun perlu waktu untuk menjadi fasih dalam strategi pengajaran apa pun, hal utama yang sangat penting bahwa guru harus memulai dengan membangun hubungan positif dengan siswa mereka, dan rekan-rekan kerja mereka. Ketika seorang siswa mempercayai panutan positif mereka dapat memperoleh manfaat dari penguatan positif di kelas mereka. Penelitian membuktikan bahwa siswa akan mendapatkan manfaat dari penguatan positif di kelas jika digunakan secara efektif oleh guru ataupun pihak sekolah yang juga disiplin, konsisten menjalankan aturan serta mampu menjadi panutan yang positif juga.

Salah satu cara untuk memastikan hasil lingkungan belajar yang terbaik adalah dengan mendorong peserta didik melalui pemberian penguatan positif. Siswa belajar untuk memonitor diri mereka sendiri, mengatur waktu mereka, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi diri melalui penguatan guru (Otero, 2015). Siswa dapat diajarkan untuk mempertahankan perilaku dan teknik yang sesuai yang dapat digunakan untuk masa depan tujuan pendidikan mereka secara keseluruhan (Otero, 2015). Dengan pemberian penguatan positif yang konsisten dan disiplin akan efektif membuat perubahan perilaku pada siswa sebagaimana diharapkan. Idenya adalah bahwa guru tidak perlu terus-menerus membagikan hadiah untuk memotivasi, siswa pada akhirnya akan melihat hadiah bukan kekuatan pendorong upaya mereka dan melihat nilai serta prestasi mereka sebagai kekuatan paling penting dari upaya mereka.

Seorang siswa tentu memiliki dorongan terbaik dalam hal keberhasilan akademis, tetapi sikap keseluruhan kelas dapat memprediksi hasil siswa. Maka dari itu guru yang gagal mengintegrasikan manajemen yang efektif dalam repertoar mereka akan menghabiskan lebih banyak waktu menangani masalah perilaku dari pada mengajarkan konten (Downing, 2015). Kemampuan guru untuk membentuk perilaku kelas yang tepat sambil memadamkan perilaku buruk sangat penting untuk lingkungan belajar bagi siswa dan guru dalam sistem pendidikan. Strategi penguatan positif lebih efektif daripada memberikan hukuman apalagi dengan tindakan aversif untuk meningkatkan dan membentuk perilaku positif dalam lingkungan belajar apa pun (Downing, 2015). Oleh karena itu, penguatan positif sangat diharapkan perilaku siswa yang dapat diterima secara positif, baik akademik atau sosial, siswa dan guru mendapat manfaat secara akademis, perilaku, sosial, dan emosional.

Ketika seorang guru menggunakan waktu kelas untuk mencoba memadamkan ledakan perilaku atau kelakuan buruk, maka sebenarnya tindakan ini mengambil waktu dari waktu belajar yang dimiliki siswa serta waktu guru mengajar konten. Siswa yang secara positif ditegakkan untuk menjaga perilaku yang baik adalah siswa yang kemungkinan besar akan belajar untuk memonitor diri mereka sendiri di lingkungan belajar mereka (Otero, 2015). Siswa juga akan belajar melalui isyarat sosial dari guru mereka tentang perilaku yang dapat diterima dan apa yang tidak. Misalnya, ketika Siswa A dipuji karena perilaku yang diinginkan, Siswa B tahu bahwa perilaku ini dapat diterima dan juga akan dipuji karena perilaku yang 'diinginkan'. Oleh karena itu, terbukti bahwa lingkungan belajar mengajar dibuat lebih efektif ketika perilaku guru yang mempengaruhi prestasi diidentifikasi (Alacapinar, 2016). Semakin banyak perilaku buruk di kelas, semakin besar kebutuhan untuk penguatan yang efektif (Downing, 2015).

Kebanyakan siswa adalah ingin mendapatkan perhatian dari teman sebaya atau guru mereka. Para pencari perhatian akan bertindak dengan cara yang positif atau dengan cara yang kurang diinginkan di kelas (Downing, 2015). Seringkali yang terbaik bagi guru untuk mengatasi perilaku yang tidak pantas adalah memberikan hukuman, Namun hal ini pastinya akan mengurangi waktu pengajaran dan mengakibatkan perasaan sakit antara siswa dan guru. Prosedur menghukum tidak akan pernah berkontribusi pada perasaan positif dalam situasi apa pun (Downing, 2015). Bahkan, penguatan negatif telah terbukti menciptakan lebih banyak perilaku bermasalah (Bernier, 2012). Penguatan negatif secara negatif memperkuat perilaku yang tidak diinginkan umumnya menunjukkan pola pelarian bagi mereka yang mencari istirahat dari tugas yang dihadapi (Bernier, 2012). Perilaku destruktif yang diperkuat secara negatif dapat menyebabkan peningkatan perilaku

yang tidak pantas secara sosial dari orang lain yang juga ingin melarikan diri dari suatu situasi (Bernier, 2012). Bagi seorang guru, seharusnya berusaha memadamkan perilaku negatif sebelum menjadi masalah yang lebih besar itu baik, tetapi sebenarnya kita benar-benar melanjutkan perilaku ini dengan cara kita memperkuat perilaku. Analisis fungsional dari satu kelas menentukan bahwa perilaku destruktif dipertahankan oleh penguatan negatif, dan perilaku positif dilanjutkan oleh penguatan positif (Bernier, 2012). Oleh karena itu, sebenarnya lebih penting bagi siswa untuk melihat efek positif dari penguatan positif yang diberikan guru terhadap keberhasilan akademik dan sosial siswa, bukan dengan hukuman.

Penguatan positif tidak berhenti pada penghargaan dan pujian. Penguatan positif berlanjut ke aplikasi kehidupan nyata dan intervensi baru di kelas. Guru yang menggunakan aplikasi dan kegiatan unik yang berlaku untuk dunia nyata lebih mungkin untuk mempertahankan perhatian siswa (Malala, 2009). Siswa diberikan faktor hiburan untuk menarik minat awal mereka melalui permainan edukatif, lalu minat mereka dipertahankan melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan teman sebaya mereka (Malala, 2009). Permainan digital terbukti secara positif meningkatkan kesehatan, pelatihan, pendidikan, dan partisipasi masyarakat anak-anak (Malala, 2009). Siswa diperkuat secara positif melalui penghargaan emosional, sensasi, dan motivasi dari diri mereka sendiri dan siswa lain (Malala, 2009). Banyak orang tua mungkin mempertanyakan mengapa game digunakan di ruang kelas, tetapi satu studi menghubungkan game yang dimainkan di kelas dengan hadiah dunia nyata yang diberikan di kantor. Dalam lingkungan kerja, karyawan diberikan bonus, kenaikan gaji, hari libur, lokakarya, atau peningkatan pekerjaan, hal yang sama dapat dikatakan di kelas. Siswa yang berprestasi dihargai dengan waktu yang dihabiskan bersama teman-temannya, kegiatan yang dimainkan, dan informasi baru yang dipelajari (Malala, 2009). Seperti biasa, tujuan penguatan positif adalah untuk membuat siswa secara aktif menikmati kehadiran dan belajar di kelas.

C. Penerapan Penguatan Positif di Ruang Kelas

Peneliti, seperti Bernier, telah menemukan bahwa guru perlu dididik tentang bagaimana menerapkan penguatan positif di ruang kelas mereka. Bernier membandingkan siswa secara sosial didorong oleh penguatan positif dan siswa dalam ketiadaan. Siswa yang diperkuat secara sosial di sebuah rumah bangsawan positif 68% lebih mungkin untuk melakukan atau mengikuti apa yang didorong dari mereka (Bernier, 2012). Efek dari penelitian ini saja memungkinkan pendidik, orang tua, dan semua pihak untuk melihat pentingnya teknik kelas yang penting ini. Tidak ada profil lain yang digunakan di ruang kelas yang mempengaruhi anak-anak dengan cara yang positif. Bernier mencatat bahwa siswa memperhatikan 93% dari waktu selama pengajaran ketika guru menggunakan teknik penguatan positif (Bernier, 2012).. Ketika siswa dapat menerima umpan balik dari teman sebaya dan guru mereka, mereka akan terus berkontribusi pada lingkungan belajar mereka secara positif (Fromme, 1983). Peneliti ruang kelas seperti Bennett, mendorong para guru untuk tidak kehilangan harapan akan perubahan positif di kelas; "Semakin banyak perilaku salah, semakin besar kebutuhan untuk penguatan [positif] yang efektif" (Bennett, 2005). Ketika seorang anak mengalami penguatan positif, sering kali ada kemauan yang lebih besar untuk menunjukkan perilaku positif. Siswa yang didorong untuk belajar dan memberikan kesempatan untuk memamerkan keterampilan yang mereka pelajari melalui outlet pilihan mereka lebih bersedia untuk mengembangkan pemikiran di masa depan dan keterampilan mengorganisir, dan tentu saja melanjutkan pembelajaran mereka (Malala, 2009). Orang-orang yang mudah menyerah, bukan hanya siswa, berkinerja lebih baik dalam hidup ketika mereka diminta untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai (Malala, 2009). Jika guru dapat menggunakan penguatan positif secara efektif di kelas mereka, tingkat ketidakhadiran siswa mungkin mulai menurun. Anak-anak yang mengembangkan keinginan untuk melarikan diri dari situasi belajar yang negatif sering kali menemukan diri mereka sengaja tinggal di rumah dari sekolah, atau menemukan cara unik untuk menghindari berada di kelas. Jika siswa terus menghindari sekolah, mereka secara inheren mengeluarkan diri dari situasi sosial yang harus dihadapi setiap siswa. Siswa yang jatuh ke dalam siklus penghindaran berisiko untuk terputusnya hubungan sosial dan juga tertinggal secara akademis. Mereka adalah anak-anak yang sangat membutuhkan ruang kelas yang diperkuat positif. Bernier juga mendorong para guru untuk saling membantu belajar dari pengalaman satu sama lain dengan penguatan positif. Guru dan siswa perlu berbicara tentang apa yang berhasil di kelas dan apa yang tidak untuk meningkatkan pembelajaran mereka tentang topik juga.

Selain itu dalam sebuah penelitian yang dilakukan Bennett mendorong para guru untuk menggunakan penguatan positif dengan mendaftar beberapa saran untuk guru yang ingin memperbaiki ruang kelas mereka:

“Penguatan sosial” misalnya dengan memuji secara lisan, tersenyum kepada siswa, bertepuk tangan / jempol, memanggil orang tua dengan umpan balik positif. “Penguatan kegiatan” misalnya menjadi seorang pemimpin, membaca dengan keras, menulis jawaban di papan tulis. “Penguatan yang nyata” misalnya dengan memberikan makanan ringan, stiker, pensil, kartu pekerjaan rumah atau poin pekerjaan rumah tambahan” (Bennett, 2005).

Penguatan positif adalah alat yang bila digunakan dengan benar di kelas dapat menghasilkan karakteristik yang diinginkan dari semua siswa di kelas. Memahami Siswa: Hubungan dengan Siswa yang lebih baik, penguatan positif menjadi teknik yang efektif di kelas, guru harus mengetahui kebutuhan siswa mereka. Dr. Jennifer Freeman yang mempelajari tingkat putus sekolah di sekolah mendesak para guru untuk mengenal siswa mereka dan membangun hubungan yang positif dengan setiap siswa (Freeman, 2015). Sekarang, mustahil bagi setiap siswa untuk sepenuhnya menyukai gurunya, tetapi Freeman mengatakan bahwa jika guru dapat menciptakan satu hubungan positif, guru telah mengurangi kemungkinan siswa putus sekolah (Freeman, 2015). Hubungan positif dengan guru berkorelasi langsung dengan waktu yang dihabiskan siswa di kelas; semakin banyak waktu yang dihabiskan siswa di kelas, semakin banyak waktu yang tersedia untuk belajar (Freeman, 2015). Hubungan dengan siswa di kelas pendidikan khusus sangat penting dan dapat menjadi model untuk semua ruang kelas (Kennedy, 2008). Kennedy menemukan efek penguatan positif dengan siswa yang memiliki gangguan emosi dan perilaku (EBD) menyatakan bahwa guru perlu mempertimbangkan kehidupan rumah anak (Kennedy, 2008). Siswa dengan EBD sering anti-sosial, dan kurang keterampilan kooperatif - tetapi mendisiplinkan dengan menghapus siswa hanya menghambat kemampuan mereka untuk belajar (Kennedy, 2008). Ketika seorang guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif, siswa ingin muncul di kelas dan tetap berada di kelas (Ferster, 1961). CB Ferster yang mempelajari defisit belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus setuju dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian Kennedy. Ferster menegakkan gagasan sebelumnya dan menegaskan bahwa kinerja seorang anak diubah oleh lingkungan kelas (Ferster, 1961).

Menciptakan ruang kelas yang positif dan efektif dimulai dengan staf. Guru perlu percaya bahwa siswa mendapat manfaat dari penguatan positif agar staf dapat mendukung secara keseluruhan. Guru dapat diajari strategi melalui lokakarya, dan guru dapat ditunjukkan kisah sukses melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Pelatihan dan pengembangan ini akan membantu guru memahami peran hubungan mereka dalam karier akademik siswa mereka. Sangat penting bahwa guru memahami pentingnya strategi, dan saling mendukung dalam upaya mereka untuk terus memanfaatkan strategi. Efektif melaksanakan strategi yang ditunjukkan selama pengembangan profesional dapat membuat siswa merasa lebih nyaman dengan hubungan mereka dengan guru, dan melanjutkan kesediaan mereka untuk belajar. Guru harus dapat berbicara satu sama lain tentang hubungan sukses mereka dengan siswa mereka, dan saling membantu ketika ada hubungan yang sulit.

D. Efek Pemberian Hukuman

Donald Baer yang mempelajari efek dari menghukum bagi anak-anak. Baer mengakui bahwa penarikan penguatan positif sebagai teknik menghukum adalah teknik yang efektif yang dapat digunakan di ruang kelas (Baer, 1961). Meskipun demikian, guru perlu terus menilai perilaku menghukum mereka. Tujuannya adalah untuk menjaga siswa di kelas dan membuat mereka nyaman saat belajar. Guru yang menghukum karena marah cenderung tidak membuahkan hasil apa pun, dan siswa lebih mungkin untuk menghentikan hubungan mereka dengan guru (Dad, 2010). Hukuman dapat menghasilkan kemarahan, kebencian, dan agresi yang akan melanjutkan kehancuran hubungan dengan siswa. Hukuman dapat menjadi alat yang efektif untuk menghilangkan perilaku negatif dengan segera, tetapi hukuman telah terbukti menghasilkan hasil yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan memperkuat perilaku positif dengan pujian (Baer, 1961);(Ferster, 1961).

Siswa yang dihukum lebih cenderung mengisolasi diri dari guru dan siswa lain, yang berarti mereka lebih cenderung untuk mengisolasi diri dari bantuan. Sebagai contoh, siswa yang tidak tepat dan dihukum secara fisik di rumah lebih mungkin untuk mengasingkan diri dari orang lain dan mengembangkan depresi. Ketika seorang anak takut dengan reaksi fisik yang kuat, mereka juga takut untuk tidak memberikan perilaku positif ketika bala bantuan positif digunakan (Abreu, 2008). Hukuman fisik seharusnya tidak pernah menjadi jawaban tetapi Abreu menggunakannya sebagai contoh untuk menunjukkan reaksi siswa terhadap hukuman secara umum. Ketika seorang siswa dihukum dengan taktik apa pun yang membuat mereka takut, mereka tidak dapat

menjawab dengan tepat ketika perilaku positif dipuji. Taktik hukuman dan menakut-nakuti memiliki tanggal kedaluwarsa; akhirnya kurangnya penguatan positif meningkatkan perilaku negatif (Abreu, 2008).

Namun berbeda ketika penguatan positif digunakan untuk menghargai perilaku yang diinginkan, perilaku yang tidak diinginkan akhirnya akan padam. Sekali lagi, mengetahui siswa Anda didorong karena penghargaan perilaku memiliki efek yang berbeda untuk setiap siswa. Berdasarkan studi tikus Skinner "Bala bantuan positif meningkatkan probabilitas respons dengan menambah situasi" daripada mengambil (Dad, 2010). Skinner dikenal karena mempromosikan perilaku positif dalam studinya. Penelitian Skinner juga menyimpulkan bahwa subjek [siswa] bersemangat untuk melakukan hal-hal yang membuat mereka merasa lebih baik (Abreu, 2008). Siswa ingin merasa percaya diri tentang pekerjaan dan tindakan mereka di kelas. Penguatan positif membentuk kecenderungan seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu sementara hukuman berkaitan dengan mengakhirinya (Abreu, 2008). Seperti yang disebutkan sebelumnya, kinerja anak diubah oleh lingkungannya. Ketika lingkungan anak menjadi suasana positif yang memperhatikan perilaku positif mereka, anak lebih cenderung hadir secara fisik dan mental di kelas.

Hasil dari masing-masing dan setiap penelitian berbagi kesimpulan yang sama: meningkatkan penguatan positif mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan siswa di luar kelas (Kennedy, 2008). Winter, yang mempelajari pujian siswa melalui jejaring sosial, menyimpulkan manfaat berikut untuk penguatan dan pujian positif: "antusiasme meningkat, merayakan prestasi sebagai kelas, kelas memiliki rasa komunitas yang lebih besar, meningkatkan kehadiran siswa, dan memotivasi siswa". Manfaat untuk penguatan positif diperlukan ketika mulai memahami peran guru dalam pembelajaran siswa. Peran Guru memberikan reaksi positif terhadap perilaku positif mengurangi hal negatif interaksi dan karenanya interaksi positif meningkat (Kennedy, 2008). Pujian adalah penting untuk perilaku siswa. Pujian bagi siswa harus "segera, sering, antusias, deskriptif, bervariasi, dan harus melibatkan kontak mata". Para guru ketika memberikan pujian harus "dengan jelas menyatakan perilaku positif yang tepat siswa menunjukkan dan mengomentari efek spesifiknya pada prestasi akademik dan / atau sosial" (Kennedy, 2008).

Guru sering mengabaikan perilaku positif dan menarik perhatian negatif tingkah laku. Guru perlu mengingatkan diri mereka bahwa perilaku semacam itu tidak buat hasil kelas yang bermanfaat. Ketika mempelajari siswa dengan EBD, siswa yang diberi pujian positif untuk perilaku mereka meningkatkan kepatuhan siswa mereka. Penguatan positif bagi siswa menentukan pengaruh kuat pada perilaku kelas yang sesuai (Kennedy, 2008). Sekali lagi, penting bahwa guru mengingat perilaku mereka memengaruhi pembelajaran siswa mereka. Gagasan "Matching Law" dijelaskan oleh Kennedy sebagai keyakinan bahwa siswa akan cocok dengan perilaku guru (Kennedy, 2008). Karena "Hukum Penyesuaian", guru harus membuka sarana komunikasi antara siswa dan diri mereka sendiri. Sebagai orang dewasa dalam situasi itu adalah tanggung jawab guru untuk menginisiasi jalur komunikasi verbal (Abreu, 2008). Ketika siswa memiliki interaksi positif dengan guru, siswa cenderung ingin memperlakukan guru mereka dengan tindakan timbal balik yang positif (Kennedy, 2008). Ketika komunikasi antara guru dan siswa meningkatkan kehadiran siswa meningkat dibandingkan dengan sebelum hubungan menjadi verbal.

Para Siswa yang diakui atas upaya mereka lebih bersedia untuk melakukan upaya untuk tugas di masa depan. Forum diskusi untuk siswa dapat digunakan secara efektif untuk saling memuji yang akhirnya memberi siswa jalan untuk saling memperkuat satu sama lain. Ketika siswa diberi cara untuk berkomunikasi satu sama lain, mereka menggunakannya sebagai platform untuk menyuarakan dorongan, dukungan, dan penghargaan bagi upaya satu sama lain. Kelas jejaring sosial Winter, dan "hukum yang cocok" milik Kennedy secara kolektif menampilkan para siswa yang saling memuji upaya masing-masing. Ketika siswa dapat menyuarakan pendapat mereka di kelas, mereka dapat merasa lebih aman, dan lebih bersedia untuk muncul dan menghadiri kelas. Untuk menghindari isolasi siswa, guru seharusnya menciptakan hubungan yang bermakna dengan siswa mereka. Siswa yang sering dihukum, memiliki harga diri rendah, atau bingung dengan topik lebih cenderung bertindak di kelas untuk diperhatikan. Siswa tahu bahwa jika mereka bertindak cukup sehingga guru akan mengantar mereka keluar dari kelas, dan hukuman karenanya menjadi hadiah. Dengan menggunakan penguatan positif untuk perilaku yang menguntungkan perhatian siswa bergeser ke jenis perilaku lain (Abreu, 2008). Lingkungan belajar yang baik seharusnya nyaman, memotivasi pembelajaran, dan menginspirasi koneksi sosial. Guru didorong untuk memberikan interaksi yang bermakna sebagai hadiah siswa.

SIMPULAN

Salah satu kompetensi mendasar yang harus dimiliki seorang guru bukan sekedar mengajarkan konten pembelajaran bagi siswa, jauh sebelum itu, kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan dalam manajemen kelas. Manajemen kelas sangat membantu sekali bagi untuk agar efektif dan kondusif dalam memberikan pelajaran di dalam kelas. Manajemen kelas membutuhkan keterampilan dan kemampuan bagi guru dalam melakukannya, mungkin akan terlihat sederhana bagi guru pemula namun ketika dihadapkan dilapangan justru akan menimbulkan kesulitan dalam penerapannya. Kemampuan manajemen kelas yang baik oleh guru harus juga berangkat dari landasan teoritis dan pendekatan psikologis yang jelas. Dalam pendekatan behavioral seperti yang dijelaskan pada bab pembahasan, sebagaimana hasil penelitian bukti empiris menemukan bahwa untuk menghentikan perilaku mengganggu siswa di dalam kelas, hukuman terbukti bukan merupakan jalan yang baik meskipun itu terlihat benar untuk dilakukan. Namun pada kenyataannya hukuman justru tidak memberikan efek pada perubahan perilaku, hanya saja menghentikan perilaku mengganggu pada beberapa waktu saja. Bahkan hukuman yang diberikan dengan tindakan aversif justru menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan fisik, seperti pukulan, cubitan, hingga rasa benci yang lebih ringan seperti dimarahi atau ditegur yang menyebabkan ketidaknyamanan emosional. Physical punishment atau hukuman fisik semakin tidak dianjurkan disekolah dan sudah dihapuskan di banyak negara, karena hukuman ini hanya menghentikan perilaku sementara waktu dan tidak menunjukkan efek positif dalam jangka panjang. Salah satu cara untuk memastikan lingkungan belajar yang terbaik adalah dengan mendorong peserta didik melalui pemberian penguatan positif. Dengan pemberian penguatan positif siswa akan belajar untuk memonitor diri mereka sendiri, mengatur waktu mereka, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi diri melalui penguatan yang diberikan oleh guru. Pemberian penguatan positif yang konsisten dan disiplin akan efektif membuat perubahan perilaku pada siswa sebagaimana diharapkan yaitu perilaku yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, Paulo Roberto., Santos, Carlos E. (2008). Behavioral Models of Depression: A Critique of the Emphasis on Positive Reinforcement. *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*. 130-145
- Alacapinar, F. G. (2016). What are the affectionate reactions of students to activities by faculty members during courses? *Eurasian Journal of Educational Research*, 64, 213-230
<http://dx.doi.org/10.14689/ejer.2016.64.12>
- Baer, Donald M. (1961). Effect of Withdrawal of Positive Reinforcement on an Extinguishing Response in Young Children. *Child Development*. 67-74
- Bernier, Stephen., Simpson, Cynthia G., Rose, Chad A. (2012). Positive and Negative Reinforcement in Increasing Compliance and Decreasing Problematic Behavior. *National Teacher Education Journal*. 45-51
- Dad, Hukam. (2010). Comparison of the Frequency and Effectiveness of Positive and Negative Reinforcement Practices in Schools. *Contemporary Issues in Education Research*. 127-135
- Downing, John., Keating, Tedd., Bennett, Carl. (2005). Effective Reinforcement Techniques in Elementary Physical Education: The Key to Behavior Management. *The Physical Educator*. 114-122.
- Dufrene, B., Doggett, A., Henington, C., & Watson, T. (2007). Functional Assessment and Intervention for Disruptive Classroom Behaviors in Preschool and Head Start Classrooms. *J Behav Educ*, 368-388.
- Ferster, C B. (1961). Positive Reinforcement and Behavioral Deficits of Autistic Children. *Institute of Psychiatric Research*. 437-456
- Freeman, Dr. Jennifer. (2015). An Analysis of the Relationship Between Implementation of School-wide Positive Behavior Interventions and Supports and High School Dropout Rates. *Project Muse*. 290-315.
- Fromme, Donald K. Group Modification of Affective Verbalizations: Reinforcement and Therapist Style Effects. *Journal of Clinical Psychology*. 893-900
- Herbert, & Wookey. (2004). *Managing Children's Disruptive Behavior*. West Sussex : John Wiley and Sons Ltd.
- Kazdin, A. E. (1978). *History of behavior modification: Experimental foundations of contemporary research*. University Park Press.
- Kennedy, Christina., Jolivet, Kristine. (2008). The Effects of Positive Verbal Reinforcement on the Time Spent Outside the Classroom for Students With Emotional and Behavioral Disorders in a Residential Setting. 211-

- Malala, John. (2009). Rethinking Adult Learning: Video Games, Adult Education, and Life Applications. *The International Journal of Learning*. 563-573.
- Marzano, R., Marzano, J., & Pickering, D. (2003). *Classroom Management that Works: Research-based Strategies for every Teacher*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Ormrod, J. (2011). *Educational Psychology*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Otero, Tiffany L., Haunt, Jillian M. (2015). *Differential Effects of Reinforcement on the Self-Monitoring of On-Task Behavior*: American Psychological Association. 91-103.
- Peterson, K. D., & Deal, T. E. (2014). How Leaders Influence the Culture of Schools The Blight of Toxic Cultures The Role of School Leaders, *56*(1), 7–9.
- Reinke, Herman, & Stormont. (2013). Classroom-Level Positive Behavior Supports in Schools Implementing SW-PBIS : Identifying Areas for Enhancement. *Journal of Positive Behavior Interventions* , 39–50.